

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 6, No.2 (2024): 283-292

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Persembahan Perpuluhan: Relevansi dan Maknanya dalam Era Modern

**Soewieto Djajadi**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Bandung

[soewitodjajadi@gmail.com](mailto:soewitodjajadi@gmail.com)

**Abstract:** *One form of offering that is routinely held in a church is a tithe offering. Tithing offerings are held by the church with many purposes, one of which is the provision of funds for the work and activities carried out by a church. In a church, of course, there are many activities that must be carried out, in addition to routine worship on Sundays, the church also carries out other activities such as mid-week worship activities, mission activities, visitation activities to the congregation, diakonia offerings and others. The activities carried out by the church certainly require large funds to finance these needs, because not to mention the cost of paying the pastor's salary, the salary of the musician, the church building management and the salary of the full timer staff of the church. Seeing the many costs that must be incurred, if you expect from the offerings at Sunday worship alone, it is certainly not enough. That is why, many churches rely heavily on tithing offerings to cover their costs. But besides that, many churches also hold tithes but the funds are used for the needs of the pastor or pastor of the church. So it is a natural thing, in a large church it can be easily seen the amount of prosperity obtained by the church leader, such as expensive cars, branded clothes and accessories, traveling abroad with his family and others. Using a descriptive qualitative research method, it can be concluded that emphasizing tithing must be based on biblical studies, although many parties also say that tithing offerings are inherited from the Old Testament, so they are no longer valid in the New Testament era. This study was written to examine whether this statement is true and also whether tithing is still relevant in this modern era.*

**Keywords:** *Tithing- Prosperity Theology- Relevant*

**Abstrak:** Salah satu bentuk persembahan yang rutin diadakan di sebuah gereja adalah persembahan perpuluhan. Persembahan perpuluhan diadakan oleh gereja dengan banyak tujuan, salah satunya adalah penyediaan dana untuk pekerjaan- pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah gereja. Di dalam sebuah gereja tentunya banyak kegiatan yang harus dilakukan, selain ibadah rutin pada hari minggu, gereja juga melakukan kegiatan –kegiatan lainnya seperti kegiatan ibadah tengah minggu, kegiatan misi, kegiatan kunjungan ke jemaat, persembahan diakonia dan lainnya. Kegiatan –kegiatan yang dilakukan oleh gereja tentunya menuntut adanya dana yang besar

untuk membiayai keperluan tersebut, karena belum lagi ditambah dengan biaya untuk membayar gaji pendeta, gaji pemain musik, pengurus gedung gereja dan gaji staff full timer dari gereja tersebut. Melihat banyaknya biaya yang harus dikeluarkan, maka jika mengharapkan dari persembahan pada ibadah minggu saja tentulah tidak cukup. Itulah sebabnya, banyak gereja sangat tergantung dari persembahan persepuluhan untuk menutupi biaya- biaya yang mereka perlukan. Namun disamping itu, banyak gereja juga yang mengadakan persepuluhan tetapi dananya digunakan untuk keperluan gembala atau pendeta dari gereja tersebut. Jadi suatu hal yang wajar, di sebuah gereja besar dapat dengan mudah dilihat banyaknya kemakmuran yang didapat oleh pemimpin gereja tersebut, seperti mobil yang mahal, pakaian dan asesoris yang bermerk, berwisata keluar negeri dengan keluarganya dan lainnya. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa menekankan persepuluhan harus berdasarkan kajian Alkitab, walaupun banyak pihak yang juga mengatakan bahwa persembahan persepuluhan adalah warisan dari Perjanjian Lama, sehingga tidak berlaku lagi pada era Perjanjian Baru. Penelitian ini ditulis untuk menelaah , apakah memang pernyataan tersebut benar adanya dan juga apakah persembahan persepuluhan masihkah relevan pada era modern ini.

**Kata Kunci :** Persepuluhan- Teologi Kemakmuran- Relevan

## **PENDAHULUAN**

Sebagai jemaat Kristen yang bergereja rutin pada sebuah gereja lokal, tentunya tidak heran dengan adanya beberapa persembahan, seperti persembahan ibadah pada hari minggu, persembahan diakonia, persembahan untuk perayaan hari- hari besar umat Kristen seperti Natal, Paskah dan lainnya. Ada juga persembahan khusus yang biasa diajukan oleh gereja yaitu persembahan persepuluhan dan persembahan buah sulung. Yang dimaksud dengan persembahan persepuluhan adalah sebuah sumbangan atau persembahan kepada gereja sebesar 10 persen dari penghasilan yang didapat oleh para jemaatnya (Bensry Pandiangan 1998). Banyak pro dan kontra pada era saat ini mengenai persembahan persepuluhan ini. Banyak jemaat dari gereja – gereja besar khususnya dari golongan kharismatik dan Neo protestan yang mulai menanyakan penggunaan persembahan persepuluhan tersebut. Jika ditelusuri dengan cermat, maka dana yang didapat oleh sebuah gereja besar yang tidak dapat penulis sebutkan dapat mencapai angka trilyunan rupiah setiap bulannya. Dana yang besar tersebut akan berarti dan berguna sekali jika dipergunakan dengan bijak oleh gereja. Ada juga gereja-gereja yang memberikan persembahan persepuluhan itu untuk menunjang kebutuhan para pemimpin atau pendeta dari gereja tersebut. Salah satu gereja yang memakai persembahan persepuluhan untuk menunjang kehidupan pimpinan gereja tersebut adalah Gereja Kemah Injil (Yunike, Kote, and Tobi 2023). Gereja lain yang juga memberikan persembahan persepuluhan kepada para gembalanya adalah Gereja Sidang Jemaat Allah. Adapun alasan yang dikemukakan bahwa hal tersebut masih relevan jika diterapkan pada level gereja pratama. Contoh lain yang juga menjalankan ketentuan serupa adalah GPdI atau Gereja Pantekosta di Indonesia dimana sejak lama telah menjalankan tradisi bahwa gembala sidang memiliki otoritas luas dalam penatalayanan terutama pada fungsi penggunaan dan pengendalian keuangan gereja local (Siahaan et al. 2023).

Persepuluhan pertama kali diberikan oleh Abraham seperti yang ditulis di dalam kitab Kejadian 14:20 sebagai sebuah sikap hormat dan kesadaran dirinya. Dalam banyak kisah di Israel,

juga dituliskan bahwa dari 12 suku dalam perjalanan hingga tiba di tanah perjanjian, satu suku harus dikhususkan sebagai pelayan rumah Tuhan dan suku Lewilah yang ditunjuk menjadi imam yang melayani, seperti tertulis di dalam Bilangan pasal 1 ayat 47-50 (Sitanggang 2011). Dan karena tidak mendapat bagian tanah untuk tempat tinggal, maka 11 suku lainnya yang mendapatkan bagian tanah harus memberikan sepersepuluh dari hasil tanah mereka kepada suku lewi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran, apakah persembahan perpuluhan masih relevan diadakan pada era saat ini, dimana banyak yang mengatakan juga bahwa persembahan ini adalah warisan dari Perjanjian Lama dan Hukum Taurat, sehingga tidak layak untuk dilakukan dan dijalankan oleh gereja-gereja pada masa kini dan orang Kristen tidak dapat lagi diwajibkan untuk memberikan persembahan perpuluhan ini kepada gereja dimana mereka beribadah.

Berkaitan dengan penelitian persembahan Perpuluhan: relevansi dan maknanya dalam era modern, pernah dilakukan penelitian oleh Murni H Sitanggang. Yang menyimpulkan bahwa sesungguhnya perpuluhan sudah dimulai dan Abraham yang kemudian menjadi bagian ketetapan Tuhan yang dilegalkan dalam hokum Taurat. Jadi, perpuluhan memang merupakan bagian dan hukum Taurat dan bila ada pihak yang menolak perpuluhan karena alasan tersebut, tidaklah sepenuhnya salah. Pada kenyataannya sekarang ada di bawah anugerah Kristus dan hidup dipimpin oleh Roh. Yesus telah menggenapi hukum Taurat dengan kematian-Nya di kayu salib sehingga bila mempraktikkan hukum Taurat dengan rasa kewajiban dan keterpaksaan oleh karena hukum atau dengan menganggapnya manusai dapat beroleh keselamatan maka kita bersalah di hadapan Tuhan karena mengabaikan makna penebusan Kristus. Namun, bila kita melakukannya dengan didasari kasih dan rasa syukur kita kepada-Nya, dengan rela dan tidak bersungut-sungut sesuai 2 Korintus 9:6-8; 5:14, maka hal itu dibenarkan. Sitanggang menyetujui perpuluhan merupakan bagian dan hukum Taurat yang sudah digenapi oleh Yesus Kristus, tetapi Sitanggang tidak menentang pelaksanaan perpuluhan (Sitanggang 2011). Penelitian lain juga ditulis oleh Nico Pabayo Gading dkk dalam penelitiannya berjudul menimbang relevansi persembahan perpuluhan berdasarkan Maleakhi 3:6-12 di GPKB wilayah iv, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Gading dkk menjabarkan bahwa memberikan perpuluhan perlu dipahami bahwa maksud dari 10% tidak melulu suatu kalkulasi yang lebih kecil dari jumlah nominal yang lebih besar di atasnya, tetapi lebih dari pada itu nilai yang dituntut oleh Allah adalah ketaatan dan ketulusan yang menyertai motif pemberian tersebut. Maka hal ini sebagai ketetapan, persembahan perpuluhan tetap relevan dan legal dalam praktik ibadah umat Tuhan (Blegur et al. 2022). Maka berdasarkan persoalan dan penelitian sebelumnya masih ada celah dalam penelitian yang belum diteliti yaitu persembahan Perpuluhan sebagai bagian dari relevansi dan Maknanya dalam Era Modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan kajian pustaka dan informasi yang di dapat dari beberapa sumber di social media

seperti dari internet dan lainnya. Pemilihan metode ini dilakukan karena penelitian mayoritas menggunakan analisa teori yang kuat untuk sampai kepada kesimpulan (Kasiram 2010). Menurut Umar Sidiq dan Choiri dalam bukunya, disampaikan bahwa paradigm dari penelitian menggunakan metode kualitatif memberikan saran dan solusi bahwa persoalan- persoalan hidup harus dilakukan pendekatan dengan asumsi yang perlu dinaratifkan (Sidiq, Choiri, and Mujahidin 2019). Sumber- sumber data dari penelitian ini diperoleh dari berbagai literature dan tentunya sumber primer yang didapat dari narasi Alkitabiah yang menjadi pedoman, serta pemahaman apakah persembahan perpuluhan masih relevan di era ini dan apakah para jemaat Kristen diwajibkan untuk memberi persembahan tersebut kepada gereja local mereka. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang berguna bagi banyak kalangan terutama di kalangan jemaat Kristen, agar mempunyai pemahaman yang benar mengenai persembahan perpuluhan.

## **PEMBAHASAN**

Persembahan perpuluhan adalah milik Allah dan harus dikembalikan kepada Allah. Namun dalam prakteknya sekarang ini terjadi pro dan kontra sebab ada gereja- gereja yang berpendapat bahwa persepuluhan itu sudah tidak berlaku kembali karena persepuluhan itu ada di dalam zaman Perjanjian Baru dan Taurat. Sedangkan di sisi yang lain, banyak jemaat gereja yang masih mentaati untuk mengembalikan persepuluhan tersebut (Gea and Gea 2021). Tentunya Persembahan persepuluhan dalam keyakinan Kristen merupakan perintah dan ketetapan Tuhan yang harus dilaksanakan. Maksudnya dari persembahan tersebut adalah dengan memberikan sepersepuluh dari berkat yang diterima (Soesilo 2021). Meskipun harus diakui bahwa dalam prakteknya banyak sekali terjadi kesalahan atau penyimpangan baik dari kalangan jemaat sendiri maupun juga dari kalangan para pendeta maupun hamba Tuhan serta pelayan gereja. Untuk mempelajari pertanyaan tersebut, maka ada baiknya untuk melihat kegiatan persembahan perpuluhan berdasar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

### ***Perpuluhan Berdasar Perjanjian Lama***

Persembahan perpuluhan dalam Bahasa Ibrani disebut dengan kata *ma'aser* yang artinya adalah perpuluhan, dalam Bahasa Yunani adalah dekate yang berarti kebudayaan atau kebiasaan memberikan sepersepuluh bagian dari hasil pertanian dan hasil dari rampasan perang kepada imam atau raja. Sedang dalam Bahasa Inggris, disebut dengan tithe yaitu satu dari sepuluh bagian dari sesuatu, dibayar sebagai pajak atau pungutan, biasanya untuk mendukung sebuah organisasi Kristen (Campbell, James B. 2012). Di dalam Kejadian 14 ayat 20 dituliskan bahwa yang pertama memberikan perpuluhan adalah Abraham sebagai sikap hormat dan kesadaran diri. Dalam Israel dikisahkan bahwa dari 12 suku, dalam perjalanan hingga tiba di tanah perjanjian, satu suku harus dikhususkan untuk melayani pelayanan rumah Tuhan. Dalam Kitab Bilangan 1 ayat 47 sampai 50 juga dikatakan bahwa suku Lewilah yang ditetapkan untuk menjadi imam yang melayani. Oleh sebab itu kaum Lewi tidak mendapatkan bagian tanah untuk usaha (Wiwinen Wiwinen 2023). Sebanyak 11 suku mendapatkan tanah untuk usaha, dengan ketentuan bahwa mereka harus

memperssembahkan sepersepuluh dari hasil tanah mereka untuk suku Lewi. Gunanya adalah untuk mengurus bait Allah dan mencukupi kebutuhan dari suku Lewi untuk hidup mereka. Persembahan itu juga diberikan untuk janda miskin Israel dan orang Asing seperti yang tertulis di dalam kitab Ulangan 14 ayat 29 (Toleu 2022).

Orang kedua yang memberikan persepuluhan adalah Yakub. Di dalam Kitab Kejadian pasal 28 ayat 20 hingga 22 diceritakan mengenai Yakub yang melarikan diri dari rumahnya dan Allah menampakkannya kepadanya. Yakub berkata jika Allah menyertai dan melindungi dirinya dalam pelarian itu dengan memberinya air dan roti maka ia akan memberikan sepersepuluh bagian dari segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepadanya (Wiwien and Nome 2023).

Persembahan persepuluhan yang diberikan oleh Abraham dan Yakub kepada Allah, bukanlah karena mereka hidup dalam peraturan Hukum Taurat. Mereka memberikan persepuluhan kepada Allah adalah karena rasa setia dan hormat kepada Allah, seperti yang dikatakan oleh Yakub di dalam Kejadian 28 ayat 22 dimana dikatakan bahwa Ia akan “selalu” memberikan persepuluhan kepada Allah. Kata selalu dapat diartikan sebagai senantiasa, selamanya, terus menerus dan tidak pernah tidak (Indonesia 2008). Pada Perjanjian Lama, produk-produk yang dijadikan persembahan persepuluhan berupa produk property, hasil bumi atau mata uang. Di Israel, persepuluhan yang diberikan berupa gandum, anggur baru, minyak zaitun, buah, sapi dan domba seperti yang dinyatakan di dalam Ulangan 14:23, Imamat 27 ayat 32. Di Timur Dekat Kuno, semua jenis benda telah ditemukan sebagai subjek persepuluhan seperti wol, kain, kayu, senjata, emas, perak, keledai dan lain-lain (Situmorang, Krisdiantoro, and Putrawan 2023). Dalam kitab Ulangan 8 ayat 18 dituliskan bahwa orang Israel secara umum memberikan persepuluhan dari semua hasil tanah yang diberikan Allah kepadanya. Itulah sebabnya, pada Perjanjian Lama, bangsa Israel sudah mengikrarkan persepuluhan dan di dalam Alkitab yaitu di Kitab Kejadian pasal 47 ayat 24 dituliskan bahwa persepuluhan disebutkan sebagai pajak sekuler.

Dalam zaman Maleakhi baik imam maupun umat sedang mengalami kemerosotan rohani, hal tersebut membuat bangsa Israel kehilangan pengharapan dan bahkan meragukan kasih Allah (Green Denis 1984). Sementara kehidupan terus berlanjut, maka bangsa Israel tetap sengsara karena kemakmuran yang dijanjikan tidak juga datang. Di dalam kitab Maleakhi 3 ayat 11 dikatakan bahwa bangsa Israel menderita akibat gagal panen karena kemarau panjang dan mereka menderita kelaparan. Berdasar hal tersebut, maka mereka mulai memperdebatkan bahwa tidak ada gunanya mentaati hukum – hukum Allah dan di Maleakhi pasal 3 ayat 5 diceritakan bahwa para imam telah mencemarkan ibadah yang murni dan terjadi banyak perceraian, kawin campur sihir dan ketidakadilan (Christiawan 2018).

Namun, di dalam keadaan yang sedemikian sulitpun, namun Tuhan tetap menuntut mereka untuk mengembalikan milik Tuhan yaitu persepuluhan. Ketika bangsa Israel menolak untuk mengembalikan milik Tuhan, maka Tuhan menyebut bangsa tersebut sebagai perampok. Di dalam Imamat pasal 27 ayat 30 juga dikatakan bahwa segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih tanah maupun dari buah pohon-pohon adalah milik Allah. Jadi menurut Perjanjian Lama, persembahan persepuluhan adalah wajib diberikan oleh anak-anak Tuhan karena itu adalah Milik Allah. Bagian itu akan diberikan untuk menopang hidup imam-imam dalam bait

Allah serta keluarga mereka. Tidak memberikan persembahan yang diwajibkan berarti menipu Allah dan lali mendukung pekerjaan pelayan- pelayan Tuhan (Situmeang, Ferinia, and Hutagalung 2021).

### ***Perpuluhan Berdasarkan Perjanjian Baru.***

Pada era Perjanjian Baru, di dalam Kitab Matius pasal 23 ayat 23 dan Markus pasal 12 ayat 17, dikatakan bahwa persembahan perpuluhan adalah wajib hukumnya. Dalam Matius 23 ayat 23 dikatakan bahwa Tuhan Yesus tidak melarang para murid-Nya dan orang banyak untuk membayar persembahan perpuluhan, tetapi Ia mengecam para ahli –ahli Taurat dan orang Farisi karena mereka mengabaikan hal yang terpenting dalam hukum Taurat. Yesus menegaskan keharusan memberikan perpuluhan ketika Ia mengatakan bahwa hal yang satu dilakukan tetapi yang lain juga jangan diabaikan. Hal yang harus dilakukan adalah persembahan perpuluhan dan yang jangan diabaikan adalah hal- hal yang terutama di dalam hukum Taurat yaitu keadilan, belas kasihan dan kesetiaan (Pramono 2020).

Peristiwa lain yang ditulis di dalam Perjanjian Baru mengenai persepuluhan, adalah ketika Tuhan Yesus ditanyai oleh orang farisi tentang membayar pajak. Hal ini ditulis di dalam kitab Matius 22 ayat 17, ketika orang-orang Farisi meminta pendapat Yesus tentang hal membayar pajak kepada Kaisar. Yesus saat itu hanya menunjukkan tentang gambar dan tulisan yang ada di dalam mata uang Israel saat itu. Ketika orang –orang Farisi itu menjawab bahwa gambar tersebut adalah gambar Kaisar, maka Yesus menjawab bahwa mereka harus memberikan kepada Kaisar apa yang harus diberikan kepada Kaisar dan juga harus memberikan apa yang harus diberikan kepada Allah (Suryowati 2022). Dalam hal ini, Yesus telah menyatakan tentang persepuluhan adalah milik Allah dan harus dikembalikan kepada Gereja-Nya.

Di dalam kitab 1 Korintus pasal 9 ayat 13 sampai 14, Paulus menuliskan bahwa Tuhan telah menetapkan bahwa kaum yang melayani pemberitaan injil harus hidup juga dari pemberitaan Injil tersebut. Disini, Rasul Paulus mendukung kebenaran yang menyatakan bahwa suku Lewi harus hidup dari persepuluhan bangsa Israel yang membawa korban- korban ke atas mezbah(Nainggolani 2014).

Dari beberapa hal yang sudah disebutkan di atas, maka konsep persembahan perpuluhan menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sebagai berikut :

### ***Jemaat Kristen wajib memberikan persembahan perpuluhan kepada Gereja.***

Di dalam Kitab Maleakhi 3: 7-12 dikatakan bahwa bangsa Israel tidak taat kepada Allah dan Maleakhi mengajak bangsa ini untuk memulihkan hubungan mereka dengan Tuhan dengan cara memulihkan kerohanian mereka. Tidak hanya kepada seluruh suku, tetapi juga sampai kepada pelayan Tuhan yaitu suku Lewi dan Imam. Maleakhi berbicara dengan otoritas bahwa Taurat adalah pemberian dari Allah untuk mengatur perilaku bangsa Israel sebagai milik-Nya. Persembahan persepuluhan adalah bentuk peribadan dan wujud keaktifan dalam mendukung kegiatan keimaman dalam bait Allah (Christiawan 2018). Pengabdian persembahan ini berdampak kepada terhambatnya pelayanan karena Imam bekerja bagi nafkah mereka masing- masing. Taurat

itu sendiri tidak hanya berlaku bagi bangsa Israel, tetapi juga kepada bangsa- bangsa lain yang percaya kepada Allah. Bagi umat Kristen berbuat baik adalah baik, namun juga kebaikan itu juga harus mendukung pekerjaan dari para pendeta dan pelayan gereja dalam hal memenuhi kebutuhan hidup mereka. Itulah sebabnya mengapa persembahan persepuluhan adalah wajib hukumnya tanpa memandang pekerjaan ataupun tingkat penghasilan seseorang (Sitanggang 2011).

*Gereja sebagai alat Tuhan untuk mengatur penggunaan persembahan persepuluhan dengan benar.*

Gereja adalah wakil Allah di dalam dunia ini. Ada beberapa tugas yang harus dijalankan oleh sebuah gereja yaitu koinonia atau persekutuan, kerygma atau pewartaan, liturgy atau perayaan, marturia atau kesaksian dan yang terpenting adalah diakonia atau pelayanan (Simanjuntak 2018). Salah satu tugas yang tidak kalah pentingnya adalah memberi nafkah untuk kehidupan kepada para pelayan gerejanya, salah satunya adalah pemimpin atau gembala gereja tersebut. Dana yang dapat dipergunakan untuk memberikan nafkah tersebut tentunya dapat pula diambil dari persembahan persepuluhan yang didapat. Salah satu kebijakan baik yang dapat dilakukan oleh gereja adalah mempekerjakan satu orang pegawai akuntansi untuk mengelola persembahan yang didapat (Irena Septianita Kaomaneng 2011). Hal ini dilakukan untuk mengatasi penyalahgunaan pemakaian dana tersebut.

*Gembala harus mempunyai kesadaran untuk tidak bergaya hidup mewah.*

Ada beberapa gereja, khususnya yang beraliran Pentakosta kharismatik memberikan seluruh penghasilan persembahan persepuluhannya kepada gembala atau pemimpin gereja tersebut. Jadi tidak heran, jika di era sekarang banyak ditemukan pendeta atau gembala yang mempunyai gaya hidup mewah. Memakai aksesoris seperti pakaian, sepatu, jas atau barang lainnya yang bermerk luar negeri, rutin bepergian keluar negeri dengan seluruh keluarganya setiap tahun dan memakai mobil- mobil mewah. Pengajaran yang dilakukanpun sudah mengarah kepada teologi kemakmuran dan gereja sudah dilakukan sebagai ladang bisnis oleh para pendeta tersebut (Mare 2022). Di dalam kitab 1 Timotius pasal 6 ayat 10 dikatakan bahwa akar segala kejahatan adalah cinta akan uang. Jadi bukanlah hal yang benar jika seseorang bahkan juga seorang pendeta memiliki sifat cinta akan uang. Dalam kitab 1 Tomotihis pasal 3 ayat 1 sampai 7 dikatakan mengenai syarat –syarat untuk seorang penilik jemaat yaitu seseorang yang tidak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum dan bukan seorang pemarah. Jadi seorang pendeta yang baik seharusnya adalah seseorang yang mempunyai sifat- sifat yang sudah diuraikan diatas.

Apakah seorang pendeta tidak boleh menjadi kaya ?, jawabannya adalah: Satu, Tuhan tidak pernah melarang seseorang bahkan seorang pendetapun untuk menjadi orang kaya, tetapi yang dibenci oleh Tuhan adalah sifat yang cinta kepada kekayaannya. Matius 6 ayat 24 mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang untuk menjadi hamba Tuhan sekaligus hamba uang. Jadi Yesus lebih mementingkan seorang hamba Tuhan yang tidak menjadi hamba uang (Sahardjo 2021) . Dua, Semua orang bahkan seorang pendetapun harus mempunyai rasa cukup. Ibrani pasal 13 ayat 5 mengatakan bahwa janganlah menjadi hamba uang tetapi harus mencukupkan dirinya dengan apa

yang ada. Merasa cukup dengan apa yang ada mengajarkan seseorang untuk selalu merasa bersyukur dengan apa yang diberi oleh Tuhan

### ***Gereja tidak boleh menekankan angka minimal 10 % dari penghasilan.***

Alkitab mewajibkan orang Kristen untuk memberikan persembahan persepuluhan kepada gereja. Angka 10 adalah angka yang dianggap sempurna oleh orang Israel, sehingga dipakai sebagai patokan di dalam memberikan persepuluhan. Persembahan persepuluhan adalah sebuah keharusan, namun yang harus disadari juga bahwa persembahan yang benar adalah persembahan tubuh, jiwa dan roh (Henny 2020). Memberi persembahan kepada gereja harus juga berdasar sebagai persembahan tubuh, jiwa dan roh. Di dalam memberikan sebuah persembahan baik itu persembahan persepuluhan, diakonia ataupun persembahan lainnya, tentulah seseorang harus memberikannya dengan tulus dan tidak merasa tertekan atau keberatan. Di dalam kitab Kejadian 4 ayat 1 hingga 16 diceritakan mengenai persembahan dari Habel yang diterima oleh Allah dan persembahan Kain yang ditolak. Hal tersebut terjadi bukan karena Kain mempersembahkan hasil pertaniannya yang jelek – jelek namun karena Habel mendengar pernyataan Allah tentang cara pengorbanan yang benar dan Habel bertindak berdasarkan iman percayanya sehingga menyenangkan hati Allah (Vira, Darsi, and Brilianda 2023) dan persembahannya diterima oleh Allah.

Persembahan lain yang menyenangkan hati Tuhan adalah seperti yang ditulis di dalam kitab Markus 12 ayat 42 sampai 44. Di ayat tersebut diceritakan ketika seorang Janda miskin memberikan dua peser yaitu satu duit sebagai persembahan di Bait Allah. Di situ, Tuhan mengatakan bahwa janda miskin itu memberikan dari kekurangannya dan bahkan ia memberi seluruh nafkahnya kepada Tuhan. Persembahan yang menyenangkan hati Tuhan adalah tidak tergantung dari besarnya nilai yang diberikan tetapi berdasar dari hati yang rela dan tulus ketika memberikan persembahan tersebut (Bunna 2022). Alkitab mengajarkan bahwa persembahan persepuluhan kepada gereja adalah kewajiban bagi orang Kristen, namun persembahan yang sejati adalah yang diberikan dengan tulus dari tubuh, jiwa, dan roh, seperti yang dicontohkan oleh Habel dan Janda miskin, yang masing-masing memberikan dengan penuh keikhlasan dan iman.

### **KESIMPULAN**

Persembahan persepuluhan adalah persembahan yang diwajibkan oleh Allah kepada para jemaat dan orang Kristen yang sudah bekerja dan mempunyai penghasilan tetap. Hal ini dipertegas dengan perkataan dari kitab Maleakhi 3 ayat 7 sampai 12. Terutama di ayat 10 dimana dikatakan bahwa Allah menyuruh bangsa Israel untuk membawa seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam pembendaharaan Rumah Allah. Ada sekelompok orang yang menyatakan bahwa persembahan persepuluhan itu tidak relevan dan tidak berlaku lagi pada era saat ini, karena ditengarai bahwa persembahan persepuluhan adalah tinggalan dari Perjanjian Lama dan hukum Taurat. Namun di Perjanjian Baru seperti di dalam kitab Matius 23 ayat 23, Markus 12 ayat 7 dan di 1 Korintus 9 ayat 13-14, juga menuliskan mengenai persembahan persepuluhan. Agar tidak terjadi di dalam penyalahgunaan persembahan tersebut oleh gereja dan gembala gereja untuk digunakan sebagai



kepentingan pribadinya maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yaitu ; gereja harus berperan aktif di dalam penggunaan persembahan tersebut, seorang gembala harus mempunyai kesadaran yang tinggi tidak berlaku curang dalam mempergunakan uang persembahan untuk kepentingan pribadinya, mempunyai rasa cukup dan senantiasa bersyukur serta harus mengajarkan kepada para jemaatnya untuk memberi persembahan dengan hati yang tulus dan tidak berada di dalam tekanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bensry Pandiangan, Stimson Hutagalung. 1998. “Analisis Pemahaman Anggota Jemaat Pakusarakan Tentang Mengembalikan Persembahan Persepuluhan Ke Rumah Perbendaharaan Tuhan Menurut Maleakhi 3:10 Benry Pandiangan Dan Stimson Hutagalung,” 111–41.
- Blegur, Romelus, Nico Pabayo Gading, Dinar Br Karo, Nastiti Puspita Rini, and Ruslin Ruslin. 2022. “Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3: 6-12 Di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat.” *Saint Paul’s Review* 2 (1): 15–39.
- Bunna, Marliani. 2022. “Makna Memberikan Persembahan Yang Benar Dilihat Dari Persembahan Seorang Janda Miskin Dalam Kitab Markus 12: 4–44.”
- Campbell, James B., 1944. 2012. “No Title39–37: 66 עלון הנוטע.” ענף הקיטוי: תמונת מצב.
- Christiawan, Afgrita Fendy. 2018. “Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12.” *Missio Ecclesiae* 7: 28–67.
- Gea, Ibelala, and Merida Gea. 2021. “Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini.” *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19 (2): 78–90. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.700>.
- Green Denis. 1984. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Henny, Lucyana. 2020. “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4 (1): 73–88.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. 2008. “Kamus Bahasa Indonesia.” *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* 725.
- Irena Septianita Kaomaneng. 2011. “Dalam Pengelolaan Keuangan Gereja.”
- Kasiram, Moh. 2010. “Metodologi Penelitian: Kualitatif–kuantitatif.” Uin-Maliki Press.
- Mare, Yonatan Nisi Putra Simare. 2022. “Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran Di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik.” *Jurnal Antusias* 7 (2): 215–26.
- Nainggolan, Bartholomeus Diaz. 2014. “Ajaran Alkitab Tentang Dedikasi Hamba Tuhan Berdasarkan I Korintus 9: 13-16 Terhadap Etos Kerja.” *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 6 (1): 1–25.
- Pramono, Yonathan Wingit. 2020. “Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi Tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2 (2): 158–70.
- Sahardjo, Hadi P. 2021. “Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan.” *TE DEUM (Jurnal Teologi*

- Dan Pengembangan Pelayanan*) 2 (1): 253–70. <https://doi.org/10.51828/td.v2i1.120>.
- Siahaan, Rudy, Elia Tambunan, Ruwih Hastuti, and Resky Orelemba Gaibu. 2023. “Uang Dan Pendeta Pantekosta: Studi Kasus Penatalayan Jemaat Imanuel Pucang Gading Demak.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5 (2): 128–52.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin. 2019. “Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1–228.
- Simanjuntak, Junihot M. 2018. “Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja.” *Jurnal Jaffray* 16 (1): 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.279>.
- Sitanggang, Murni H. 2011. “Teologi Biblika Mengenai Perpuluhan.” *Veritas* 1 (12): 19.
- Situmeang, Saul, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. 2021. “Ujian Kesetiaan Persembahan Dimasa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Maleakhi 3: 10.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2 (1): 78–96.
- Situmorang, Citra Pangalinan, Andreas Bayu Krisdiantoro, and Bobby Kurnia Putrawan. 2023. “Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama.” *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1 (1): 51–63.
- Soesilo, Yushak. 2021. “Mewujudkan Keadilan Ekonomi Melalui Perpuluhan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17 (2): 107–20. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.155>.
- Suryowati, M Th. 2022. *Agresivitas Pajak Dan Alternatifnya: Dari Sudut Pandang Matius 22: 15-22*. Feniks Muda Sejahtera.
- Toleu, Beci. 2022. “Analisis Sosio-Historis Makna Persembahan Persepuluhan Dalam Ulangan 14: 22-29 Dan Relevansinya Di Gereja GMIT Bet’el Oelnuah.”
- Vira, Reyka Dhesta, Darsi Darsi, and Frececilya Brilianda. 2023. “Makna Persembahan Dari Kejadian 4: 1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2): 10563–72.
- Wiwien, Wiwien, and Nehemia Nome. 2023. “Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1 (2): 10–18.
- Wiwinen Wiwinen. 2023. “Makna Teologis Memberi Persembahan Perpuluhan Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1 (2): 10–18. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.231>.
- Yunike, Ivony, Putri Kote, and Ongki Riando Tobi. 2023. “Apostolos” 3 (1): 28–38.